

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Terbukanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China baru saja dimulai sejak Presiden Amerika Serikat Donald Trump menandatangani keputusan penetapan bea masuk impor produk asal China. Trump membidik tarif yang tidak tanggung-tanggung yaitu bernilai hingga 60 Milyar Dolar AS atau sekitar 824 Triliun Rupiah, kemudian China membalas dengan hal serupa (CNN Indonesia, 2018). Terjadinya perang dagang antara dua negara dengan perekonomian terbesar di dunia tentunya memberikan dampak besar untuk negara lainnya termasuk Indonesia. Selain itu menurut Badan Pusat Statistik, Amerika Serikat dan China merupakan dua negara mitra dagang terbesar Indonesia saat ini. Tentunya perselisihan diantara dua negara ini akan berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia.

Perang dagang Amerika Serikat dengan China berdampak terhadap neraca perdagangan Indonesia. Hal ini disebabkan pembatasan impor dan tarif masuk terhadap barang produksi dari China ataupun sebaliknya. Membuat kedua negara tersebut kelebihan produksi (*over productions*) dan akan mencari negara lainnya untuk memasarkan produk. Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk terbesar di kawasan Asia Tenggara merupakan sasaran yang sangat menjanjikan. Indonesia akan di banjir produk Amerika dan China yang akan berdampak terhadap produsen dalam negeri sehingga dapat menurunkan produksi dalam negeri berujung pada melemahkan neraca dagang. Selain disisi impor, perang dagang ini juga berdampak terhadap ekspor Indonesia. Amerika Serikat dan China yang merupakan negara yang cukup besar menerima komoditi ekspor dari Indonesia baik barang jadi maupun setengah jadi. Perang dagang ini membuat kedua negara menurunkan kapasitas produksinya. Apabila produksi kedua negara ini menurun lantas tidak membutuhkan komoditi ekspor dari Indonesia yang kemudian juga berdampak terhadap neraca dagang Indonesia.

Terjadinya pelemahan perekonomian dunia di negara-negara maju tersebut sehingga berdampak pada turunnya kegiatan ekspor dan menyusutnya sebagian besar industri manufaktur yang berorientasi ekspor. Krisis ini juga mengakibatkan nilai tukar rupiah menurun sehingga harga bahan baku menjadi lebih mahal. Sehingga persaingan semakin memanas baik di pasar Internasional (ekspor-impor) begitu juga domestik. Persaingan pasar menjadi semakin ketat akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil sehingga sangat sulit bagi perusahaan memenangkan persaingan. Perkembangan perekonomian menuntut perusahaan untuk tetap terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja, dan melakukan perluasan usaha untuk dapat bertahan atau bisa jadi memenangkan persaingan. Dalam hal ini tingkat kemampuan perusahaan sangat menentukan. Perusahaan yang tidak memiliki kemampuan tidak akan mampu bersaing sehingga menyebabkan kebangkrutan. Kebangkrutan atau biasa disebut *financial distress* ditandai dengan penurunan kondisi keuangan .

*Financial distress* ialah suatu kondisi perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih (*net income*) selama beberapa tahun berturut-turut selain itu juga ditandai dengan arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang (Whitaker, 1999). Pada penelitian Platt dan Platt (2002) *financial distress* diartikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau *likuidasi*. Sedangkan menurut Wongosudono (2013), *financial distress* ialah kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat atau krisis. Salah satu perusahaan yang mengalami penurunan kondisi keuangan adalah PT Krakatau Steel.

PT Krakatau Steel merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang produksi baja. Perusahaan yang beroperasi di Cilegon, Banten ini mulanya dibentuk sebagai wujud pelaksanaan Proyek Baja Trikora yang di inisiasi oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960. Untuk memiliki pabrik baja yang mampu mendukung perkembangan industri nasional yang mandiri, bernilai tambah tinggi dan berpengaruh bagi pembangunan ekonomi nasional. Namun Badan Usaha Milik Negara ini sudah berturut-turut lebih dari tujuh tahun tidak pernah

mencetak laba dan terlilit hutang yang terus membengkak. Kini sudah resmi melakukan pemutusan hubungan kerja atau PHK terhadap ribuan karyawannya.

**Tabel 1.1**  
**Kinerja Krakatau Steel 2013-2018(USD juta)**

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Pendapatan	2.084	1.869	1.322	1.345	1.449	1.740
Utang Jangka Pendek	1.138	1.413	1.465	1.225	1.362	1.599
Laba Bersih (Rugi Bersih)	-14	-147	-320	-172	-82	-75

Kerugian paling besar terjadi pada tahun 2015 dan 2016 hal ini juga di sebabkan pada saat itu harga baja sempat turun drastis yang semakin memperparah kinerja Krakatau Steel. Saat ini hutang Krakatau Steel sudah mencapai Tiga Puluh Triliun Rupiah yang merupakan rekor baru dalam hutang Krakatau Steel. Selain masalah harga baja, banjirnya impor baja dari China ikut memperparah persaingan belakangan ini. Selain itu pergerakan harga saham dari Krakatau Steel dengan kode emiten KRAS dalam dua tahun terakhir juga mengalami penurunan.

Terdapat satu proyek yang menjadi kunci utama dalam membengkaknya hutang Krakatau Steel yaitu Proyek Blast Furnace. Proyek Blast Furnace merupakan sebuah proyek untuk mengkonversi secara fisik biji besi yang padat menjadi logam besi panas yang juga disebut sebagai *Hot metal* tujuannya untuk menurunkan biaya produksi untuk jangka panjang. Proyek ini di tekan kontrak pada tahun 2011 dengan konsosium kontraktor lokal dan luar negeri. Awalnya proyek ini ditargetkan untuk bisa beroperasi pada tahun 2015, yang tadinya untuk

mengurangi biaya produksi ternyata pabriknya baru selesai pada tahun 2016. Keterlambatan ini menyebabkan banyak kerugian materi, dari rencana awal biaya proyek ini sebesar Enam Setengah Triliun Rupiah ternyata dari laporan keuangan tahun 2018 sudah membengkak menjadi Sepuluh Triliun Rupiah. Faktor lain seperti naiknya pinjaman dari bank karena kebutuhan modal kerja untuk persiapan operasi pabrik dan potensi kerugian akibat potensi mahalannya biaya produksi.

Sebagai akibat terjadinya krisis keuangan yang dialami Krakatau Steel dilakukan beberapa upaya restrukturisasi yang dilakukan oleh Krakatau Steel. Terdapat tiga langkah restrukturisasi yang dilakukan Krakatau Steel, yang pertama adalah restrukturisasi usaha, yang kedua restrukturisasi sumber daya manusia dan yang ketiga restrukturisasi keuangan. Sebagai bentuk perampingan Krakatau Steel resmi melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap Dua Ribu Enam Ratus Delapan Puluh Tiga pekerja. Perusahaan-perusahaan yang mengalami fase krisis dalam keuangan akan melakukan usaha untuk membalikan keadaan atau *turnaround*.

Perusahaan yang mengalami kondisi ini akan melakukan proses *turnaround* untuk memperbaiki kondisi keuangannya (Smith & Graves, 2005). Disini *turnaround* didefinisikan sebagai perputaran haluan perusahaan dari penurunan kinerja *poor performance* kepada situasi *good sustained performance* (Lestari & Triani, 2014). Untuk bisa membalikan keadaan dari yang tadinya dalam fase krisis dalam keuangan untuk bisa melakukan tindakan *turnaround*, restrukturisasi merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam membalikan keadaan atau *turnaround*.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan *turnaround*, baik itu faktor eksternal maupun internal perusahaan. Faktor eksternal biasanya disebabkan kondisi industri, kebijakan pemerintah dan pemangku kepentingan eksternal seperti lembaga keuangan membatasi pilihan manajemen sehingga mempengaruhi kinerja organisasi (Hubbard dan

Kosnik, 1996 dalam Francis dan Desai, 2005), sedangkan faktor internal disebabkan oleh faktor profitabilitas (Lestari & Triani, 2014), ukuran perusahaan (Smith & Graves, 2005), *downsizing* (Smith & Graves, 2005) dan *free assets* (Smith & Graves, 2005).

Menurunnya kinerja keuangan biasanya menunjukkan masalah yang mendasar pada manajemen dan strateginya. Manajemen mungkin merespon dengan cepat dan ketat dengan harapan peningkatan kinerja dengan melakukan berbagai upaya restrukturisasi supaya perusahaan dapat pulih dengan cepat dari *financial distress*. Beberapa upaya restrukturisasi yang dilakukan perusahaan diantaranya, restrukturisasi manajerial, restrukturisasi operasional, restrukturisasi manajemen sumber daya, restrukturisasi aset dan restrukturisasi keuangan. Kesuksesan dan kegagalan turnaround terletak pada proses implementasi strategi yang dilakukan dengan cepat, intensif dan kompeten. Kesuksesan Turnaroud terjadi saat kembalinya kondisi perusahaan ke tingkat kinerja perusahaan yang sama sebelum terjadinya *financial distress*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Brigham & Houston, 2001). Profitabilitas dapat menjadi alat ukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba perusahaan pada masa yang akan datang dan juga indikator keberhasilan kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas yang menurun sebagai akibat dari penurunan produktifitas perusahaan dapat diartikan sebagai indikasi penurunan kondisi keuangan (*financial distress*) hal ini menyebabkan semakin sulit perusahaan dalam mencapai keberhasilan *turnaround*. Penelitian Triani dan Lestari pada tahun 2014 menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan yang positif signifikan terhadap keberhasilan *turnaround*. Penelitian ini mendukung penelitian dari (Syahida & Ameer, 2010) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan *turnaround*. Kemampuan perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba dan didukung faktor keuangan

menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi untuk melakukan turnaround. Rasio profitabilitas yang tinggi kemungkinan perusahaan untuk berhasil dalam turnaround semakin tinggi juga.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan ataupun jumlah karyawan suatu perusahaan (Francis & Desai, 2005). Ukuran perusahaan menggambarkan sumber daya yang nyata dimiliki perusahaan sehingga mempunyai peranan penting yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan *turnaround*. Perusahaan yang besar mempunyai sumber daya yang lebih akan usaha besar yang tertekan lebih cenderung berubah haluan daripada perusahaan-perusahaan kecil yang tertekan (Smith & Graves, 2005). Perusahaan besar dianggap lebih siap untuk mengumpulkan dana tambahan yang diperlukan untuk tetap beroperasi karena keberhasilan mereka sebelumnya dalam meningkatkan modal dari pihak luar.

*Downsizing* secara positif mempengaruhi keberhasilan *turnaround* perusahaan yang sedang menurun (Francis & Desai, 2005). *Downsizing* terjadi jika perusahaan mengurangi total aset selama periode yang sama. Penghematan yang dilakukan terutama pada aset-aset yang kurang mempunyai daya guna diharapkan mampu meningkatkan produktifitas disisi lainnya. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan yang memiliki aktivitas operasional yang relatif lebih efisien dalam menggunakan sumber dayanya sehingga lebih produktif dan ekonomis. Sejauh mana perusahaan yang mengalami kesulitan finansial menerapkan "strategi efisiensi" secara positif terkait dengan kemungkinan keberhasilan *turnaround* (Smith & Graves, 2005).

*Free assets* adalah variabel penting dalam membedakan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* yang berhasil direorganisasi dengan perusahaan yang dilikuidasi (white, 1984 dalam (Smith & Graves, 2005)). *Free assets* ialah jumlah aset yang berlebih dari kewajiban perusahaan, atau khususnya dari aset berujud atas pinjaman yang dijamin, akan

lebih mungkin untuk menghindari kebangkrutan, karena *free assets* dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh tambahan dana yang sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan *turnaround*, dan mendorong dukungan yang berkelanjutan dari pemberi pinjaman yang ada sebagai aset yang cukup tersedia untuk membayar kembali pinjaman jika diperlukan (Casey, 1986 dalam (Smith & Graves, 2005)). Campell (1996) dan Routledge (2000) dalam (Smith & Graves, 2005) menemukan bahwa jumlah *free assets* secara statistik signifikan dalam membedakan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* yang berhasil reorganisasi dan yang dilikuidasi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, yang menjadi dasar ketertarikan dari dilakukannya penelitian adalah berfokus pada internal perusahaan yang sedang mengalami permasalahan keuangan yaitunya profitabilitas, ukuran perusahaan, *Downsizing* dan *free assets* dalam mempengaruhi keberhasilan tindakan *turnaround* yang akan dilakukan perusahaan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini diangkat dengan judul “**Determinan Keberhasilan Turnaround pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress**” (Studi pada **Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018**)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas terhadap keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
2. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?

3. Bagaimanakah pengaruh *downsizing* terhadap keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
4. Bagaimanakah pengaruh *free assets* terhadap keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara rinci, tepat, dan kongkret mengenai permasalahan yang diungkapkan dalam rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
3. Untuk mengetahui pengaruh *downsizing* terhadap keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
4. Untuk mengetahui pengaruh *free assets* terhadap keberhasilan *turnaround*?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan bahan referensi atau bahan bacaan dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa ataupun masyarakat yang ingin mempelajari dan mengetahui tentang bagaimana determinan keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk menentukan keputusan dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan.

### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keterampilan dan pengetahuan peneliti untuk menganalisis determinan keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

### c. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya terutama mengenai determinan keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

## 1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Agar permasalahan dalam penelitian tidak meluas, lebih terarah dan sistematis serta mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam penelitian ini, maka pembahasan penelitian ini hanya berfokus pada determinan keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2014-2018).

## 1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

### BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

## **BAB II: TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini berisikan tinjauan pustaka tentang teori dan konsep-konsep yang dapat memperkuat penelitian ini. Pada bab ini akan dibahas juga mengenai penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis yang akan digunakan.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tata cara atau metode yang akan digunakan untuk penelitian yang menjabarkan tentang alasan pemilihan objek, sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengambilan sampel dan teknis analisis data.

## **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai analisis data dan pembahasan yang terjadi dari awal deskriptif, hasil analisis data serta pengujian.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran penulisan penelitian ini.